



## Manajemen Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Pembinaan Karakter Siswa

Harun, HM<sup>a\*</sup>, Jamaluddin<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mendalo Darat Jambi, Indonesia

<sup>b</sup>Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jl. Jambi-Muaro Bulian Km. 16 Muaro Jambi-Jambi, Indonesia

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengungkap pengelolaan ekstrakurikuler (ekskul) keagamaan pada sekolah *fullday*. Penelitian ini mengambil latar Sekolah Menengah Pertama (SMP) Nurul Ilmi Jambi dengan subjek penelitian Kepala Sekolah, pengelola, guru, dan siswa. Hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif menemukan bahwa pengelolaan ekskul keagamaan mengkombinasikan pendekatan manajemen modern yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dengan nilai-nilai yang dianut Sekolah, seperti amanah, kebersamaan, dan tanggungjawab, sehingga cenderung lebih fleksibel dan alamiah. Kendala pengelolaan ekskul keagamaan dalam pembentukan karakter siswa meliputi aspek yang terkait dengan ketersediaan tenaga profesional, manajemen waktu, dan ketersediaan fasilitas yang memadai.

Kata kunci : manajemen, ekstrakurikuler keagamaan, karakter

**Abstract.** This study aims to explain and reveal the management of religious extracurricular at fullday school model. The social setting of the research was at Junior High School (SMP) Nurul Ilmi Jambi with the subject of research consist of principals, managers, teachers, and students. The results of the qualitative approach found that the management of religious extracurricular combines both modern management approaches ( planning, organizing, mobilizing, and monitoring) and School values, such as trust, togetherness, and responsibility. The model seems to be more flexible and natural. However, the School manager faced some obstacles while managing the activities in order to developed students good character, including the availability of professional stuff, time management, and adequate facilities

**Keyword** : Management, religious extracurricular, students character

---

### 1. Pendahuluan

Salah satu komponen yang sangat penting dalam lembaga pendidikan adalah peserta didik, ia merupakan subyek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Keberadaan peserta didik tidak hanya memenuhi kebutuhan saja, akan tetapi

harus merupakan bagian dari kebermutuan dari lembaga pendidikan, artinya dibutuhkan manajemen peserta didik yang bermutu bagi lembaga pendidikan itu sendiri, sehingga pesertadidik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.

Manajemen peserta didik bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan, agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan

---

\*Penulis korespondensi:  
e-mail: ikramilatif@yahoo.co.id

secara tertib, teratur serta mencapai tujuan pendidikan (Minarti, 2011, hal. 157) tujuan pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tapi juga sikap dan kepribadian, serta aspek sosila emosional, di samping keterampilan-keterampilan lain, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing

Kebutuhan peserta didik (siswa) dalam mengembangkan dirinya tentu saja beragam dalam hal pemrioritasan, seperti disatu sisi para peserta didik ingin sukses dalam hal prestasi akademiknya, di sisi lain ia juga ingin sukses dalam segala hal. Pilihan pilihan yang tepat atas keberagaman tersebut tidak jarang menimbulkan masalah bagi peserta didik (siswa). Oleh karena itu diperlukan layanan bagi peserta didik untuk memenuhi harapan dan keinginannya, kegiatan ekstrakurikuler merupakan wahana untuk memenuhi keinginan tersebut, mulai dari kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat umum, sampai pada kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat *relegius* yang berbeda model dan bentuknya antara sekolah yang satu dengan yang lainnya.

Peserta didik (siswa) mempunyai kesamaan-kesamaan, tapi jika dilihat lebih jauh sebenarnya berbeda. Pandangan ini kemudian menunjukkan bukti-bukti yang meyakinkan, bahwa di dunia ini tak ada dua anak atau lebih yang benar-benar sama. Dua anak atau lebih yang kelihatan samapun, misalnya saja si kembar, pada hakekatnya adalah berbeda (Curzer, 1999). Oleh karena berbeda, maka mereka membutuhkan layanan-layanan pendidikan yang berbeda. Layanan atas kesamaan yang dilakukan oleh sistem pendidikan tersebut dipertanyakan, dan sebagai responsinya kemudian diselipkan layanan-layanan yang berbeda pada sistem pendidikan

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Nurul Ilmi Kota Jambi, yang cukup dikenal dan mempunyai peminat yang cukup tinggi dan meningkat setiap tahunnya, karena dianggap mampu membentuk karakter yang kuat bagi peserta didiknya. Ia menerapkan sistem *full day*

*schooldimana* siswa berada dalam lingkungan sekolah mulai dari pagi hingga sore hari. Selain melaksanakan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler ia juga melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka menyalurkan berbagai kreatifitas, bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Nurul Ilmi Kota Jambi intensitas dan kontinuitasnya cukup tinggi, kegiatan ekstrakurikulernya cukup beragam, berbeda dengan sekolah yang setingkat pada umumnya, persepsi masyarakat dalam pembinaan karakter siswa cukup positif, Selain itu, indikasi adanya perilaku peserta didik yang mengarah pada *religious culture* dan kontras dengan deskripsi remaja umumnya semakin memperkuat alasan penulis untuk mengungkap lebih jauh tentang upaya dan strategi yang dilakukan pembina kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan dalam pembinaan karakter peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Nurul Ilmi Kota Jambi.

Kajian terkait dengan pengelolaan ekstrakurikuler pada sekolah *full day* menjadi urgen saat ini mengingat semakin menjamurnya sekolah model *full day* diikuti dengan animo masyarakat yang tinggi serta harapan dalam pembentukan karakter siswa. Kajian kemudian diharapkan dapat menyajikan portret nyata model pengelolaan ekstrakurikuler serta berbagai tantangan dan hambatan pelaksanaannya.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain pendekatan deskriptif analitis, yaitu suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat pelaksanaan penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1991). Penelitian ini mengambil setting sosial pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Terpadu Nurul Ilmi

Jambi, yang beralamat alamat Jalan Yulius Usman RT 18 Pematang Sulur Telanaipura Kota Jambi, hal ditentukan setelah melalui sebuah proses pemikiran dan beberapa pertimbangan yang cukup matang, kemudian diikuti sebuah proses studi pendahuluan berupa observasi. Key informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, sedangkan informan tambahan diambil dari yaitu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, majelis guru, pembina (mentor) kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan beberapa siswa-siswi, yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan semi partisipan terhadap fenomena pengelolaan kegiatan ekstra kurikuler, wawancara mendalam terhadap sejumlah kebijakan yang terkait, serta mempelajari dokumen-dokumen yang terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data mengalir (flow model) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Guna meningkatkan keterpercayaan data, peneliti menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, kecermatan pengamatan, dan triangulasi sumber, metode, dan teori.

### 3. Temuan dan Pembahasan

Bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Nurul Ilmi Jambi dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu : *pertama*, Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang bersifat rutin dan kontinuitas merupakan *marger* dari beberapa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan pada tahun-tahun pelajaran sebelumnya. yaitu tilawah al- Qur'an. *Kedua*, Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan yang bersifat priodik insidental. Dibagi dalam dua jenis kegiatan, yaitu kegiatan Intra sekolah bernuansa relegius yang dilaksanakan dalam lingkungan sekolah, ada tiga bentuk, yaitu a) kegiatan Pesantren Kilat (SANLAT), dengan bentuk kegiatan keagamaan, seperti tadarus, ceramah agama dan shalat tarawih. b)

Penerimaan dan Penyaluran Zakat Fitrah yang mempunyai dua aspek, yaitu pengeluaran atau pembayaran zakat dan penerimaan atau pembagian zakat. c) Penyelenggaraan Pemotongan Hewan Qurban. *Ketiga*, Kegiatan ekstra sekolah. adalah yang bersifat periodik sesuai dengan situasi dan kebutuhan dari sekolah dan tidak dijadwalkan oleh sekolah. Mekanisme kegiatan ditentukan oleh sekolah oleh lembaga atau instansi yang mengadakan kegiatan. Sekolah hanya mempersiapkan peserta dengan mengadakan *training* singkat sesuai dengan bentuk kegiatan yang dilombakan

Langkah pertama yang dilakukan oleh Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Nurul Ilmi Kota Jambi dalam merumuskan jenis atau bentuk kegiatan ekstrakurikuler melalui proses rapat pimpinan yayasan, kepala sekolah dan dewan guru, serta seluruh *stakeholders* sekolah termasuk pihak komite sekolah. Dalam merumuskan bentuk kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan diawal tahun ajaran baru (George & others, 1978) (B. Taufiq, Wawancara Pribadi, 24 September 2014)

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terdiri dari seni kaligrafi, pidato bahasa Arab, dan tilawah Qur'an, kemudian disederhanakan menjadi satu kegiatan saja, yaitu tilawah, hal menjadi kesepakatan dalam rapat penentuan kegiatan ekstrakurikuler. Langkah ini diambil oleh pihak sekolah dengan melihat peminat kegiatan ekstrakurikuler sangat minim bila dibandingkan dengan kegiatan ekstrakurikuler lainnya (H. Kustanto, 3 November 2014),. sedangkan yang bersifat periodik tetap dilaksanakan disesuaikan dengan moment yang ada, yaitu Pesantren Kilat (SANLAT), Penyelenggaraan Zakat, Pelaksanaan Ibadah qurban.

Proses penentuan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dalam perencanaan dilakukan secara berbeda antara kegiatan yang bersifat periodik intensif dengan kegiatan bersifat rutin kontinuitas. Dalam pelaksanaan pesantren

kilat (SANLAT) seluruh siswa dilibatkan dan merupakan kegiatan yang bersifat wajib bagi siswa. Kegiatan penyelenggaraan zakat dilakukan secara representatif dan keterwakilan dari setiap kelas dan lebih didominasi oleh kelas laki-laki. Demikian juga halnya penyelenggaraan ibadah qurban, siswa yang terlibat secara langsung hanya perwakilan dari kelas masing-masing, sementara siswa yang lainnya diposisikan sebagai penyaksi tentang prosesi pelaksanaan ibadah qurban mulai dari penyembelihan hingga pembagian daging qurban.

Sementara kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar institusi sekolah, siswa ditentukan berdasarkan analisis kebutuhan yang diinginkan oleh pelaksana, dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Proses penentuan siswa yang mengikuti ini tidak ada unsur keterwakilan kelas, laki-laki atau perempuan. Semua siswa berpeluang untuk mengikuti kegiatan selagi memiliki kemampuan dan sesuai dengan persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan oleh pelaksana kegiatan.

Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin berupa tilawah al- Qur'an ditentukan dengan analisis lingkungan. Terlebih dahulu diberikan daftar isian (*form*), berupa pilihan-pilihan bentuk kegiatan ekstrakurikuler kepada wali siswa dan siswa, hal ini dilakukan untuk menginventarisir keinginan-keinginan dari orang tua siswa dan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, agar siswa tidak merasa terbebani dalam menentukan pilihan kegiatan ekstrakurikuler yang akan diikuti.

Proses penentuan kegiatan dirumuskan berdasarkan pemetaan data-data keinginan dari siswa dan wali siswa, serta Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia yang tersedia di sekolah. Analisis SWOT merupakan sandaran yang dijadikan pertimbangan dalam menentukan bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui lebih dekat kekuatan internal (*internal strenght*) dan kelemahan internal (*internal weakness*). Analisis ini juga digunakan untuk

mengetahui perkembangan eksternal yang ikut mendorong pengembangan kegiatan serta perkembangan yang terjadi di luar sekolah (*eksternal opportunity*) demikian juga kemungkinan-kemungkinan yang menjadi penghambat (*eksternal threat*)

Berdasarkan analisis di atas dihasilkan program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berupa tilawah al- Qur'an sebagai ekstrakurikuler rutin yang dilaksanakan oleh sekolah setiap hari Sabtu minggu pertama dan minggu ketiga setiap bulannya. Kegiatan ini merupakan *follow up* dari kegiatan tahfidz yang dilakukan oleh siswa Sekolah Dasar Nurul Ilmi (S. Bahri, Komunikasi Pribadi, 18 September 2014).

Aspek yang menjadi perhatian dalam analisis ini, ialah visi dan misi sekolah, yaitu "Terdepan dalam Mewujudkan Insan Yang Tangguh, Cerdas dan Berakhlak Mulia" dengan item misi "Menjadikan al- Qur'an sebagai basis karakter sumber daya insani". Tilawah ini dianggap sebagai Keterampilan Dasar Keagamaan (*Basic Skills Relegius*), yang berfungsi untuk membekali keterampilan dasar hidup dan belajar menuju kemandirian.

Tilawah sebagai ekstrakurikuler unggulan di bidang keagamaan merupakan pengembangan dari ekstrakurikuler tahfidh pada tahun-tahun sebelumnya, karena tahfidz pada tahun pelajaran 2014-2015 dimasukkan sebagai kegiatan kokurikuler dan dijadikan pelajaran wajib bagi setiap siswa yang belajar di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Nurul Ilmi Jambi, yang berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang merupakan kegiatan-kegiatan pilihan dari berbagai macam jenis ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut.

Kegiatan yang bersifat periodik intensif berupa pesantren kilat, semua guru tetap yang ada di sekolah dilibatkan. Pertimbangan ini diambil karena mekanisme pelaksanaan SANLAT dilakukan secara klasikal dan terpisah antara laki-laki dan perempuan. Dengan situasi seperti ini memerlukan guru atau pendamping yang lebih banyak. kegiatan penyelenggaraan

zakat fitrah dibentuk amil zakat sesuai dengan kebutuhan, realitas pelaksanaannya di dominasi oleh kaum pria (ustaz), layaknya amil zakat pada umumnya. Kegiatan ibadah qurban dibentuk panitia sesuai dengan kebutuhan dari kegiatan, kebutuhan sumber daya manusia dari pelaksanaan ibadah qurban relatif sesuai dengan hewan yang akan dikorbankan. Prinsip musyawarah dan kebersamaan dalam menentukan sumber daya manusia yang terlibat dalam kegiatan di atas lebih diutamakan.

Sumber daya manusia ditentukan atas rasio perbandingan antara jumlah mudarris dengan siswa peserta tilawah, kualifikasi tenaga mudarris yang ada, sebab tilawah merupakan kegiatan yang memerlukan *skill* yang tidak semua orang mampu melaksanakannya. Mudarris/mentor dari kegiatan selalu mengalami pergantian, karena tenaga pendidik yang ada tidak memiliki keterampilan yang mumpuni untuk membina siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler tilawah.

Sumber daya manusia selain mudarris/mentor, adalah siswa atau siswi yang menentukan pilihan pada tilawah tidaklah terlalu banyak peminatnya bila dibandingkan kegiatan ekstrakurikuler yang lain. Hal ini terjadi karena kegiatan ekstrakurikuler tilawah bersamaan waktunya dengan kegiatan ekstrakurikuler yang lain, seperti olahraga, kompiangan, pencak silat dan lain-lain. Kegiatan ini didominasi oleh siswi (perempuan) dari kelas VII dan Kelas VIII.

Kegiatan yang memerlukan dana ialah kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan lomba di sekolah atau instansi lain. Keikutsertaan siswa dalam kegiatan ini memerlukan perencanaan keuangan yang memadai. Kegiatan yang dilaksanakan di luar, tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit, baik persoalan transportasi maupun akomodasi siswa atau pendamping.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh sekolah dalam perencanaan keuangan, khususnya keuangan yang dibutuhkan secara tidak terencana melibatkan pihak komite sekolah untuk berperan serta, serta

sponsor-sponsor yang dapat membantu kelancaran dari sisi finansial

Sementara kegiatan yang bersifat intern dan rutin yang dimentori atau dibimbing oleh guru tetap, tidak memerlukan perencanaan keuangan, sebab berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, persoalan kesejahteraan atau para mudarris/mentor tidak diberikan tunjangan tambahan sebagai mudarris/mentor kegiatan ekstrakurikuler, karena kegiatan ekstrakurikuler masih dianggap sebagai kegiatan wajib oleh para guru yang ada di sekolah. Sementara para mudarris/mentor yang diambil dari luar (bukan guru) di berikan honor sesuai dengan kesepatan bersama, sementara perencanaan keuangannya telah dialokasikan secara rutin setiap bulan yang diambil dari alokasi kegiatan ekstrakurikuler. Diakui oleh pihak sekolah, kesejahteraan para mudarris/mentor belum sebanding dengan *skill* yang dimiliki, tapi hal ini dilakukan dengan semangat keikhlasan dan kebersamaan dalam rangka memajukan lembaga pendidikan.

Kedua, pengorganisasian. Mekanisme pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler seperti SANLAT, Zakat Fitrah dan Ibadah Qurban dibentuk kepenitaaan tersendiri yang merupakan representasi dari unsur pengurus yayasan, kepala sekolah, guru dan siswa yang didasarkan atas surat keputusan (SK) dari sekolah. Kegiatan yang dilakukan diluar sekolah ditentukan atas penunjukan secara langsung berdasarkan kebutuhan dan keahlian yang dimiliki, baik siswa maupun pendamping

Sementara kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang rutin pengorganisasiannya dipadukan dengan pengorganisasian ekstrakurikuler yang lain, karena pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara kegiatan ekstrakurikuler yang satu dengan yang lainnya. Dalam penentuan mudarris/mentor dilakukan dengan mekanisme musyawarah mufakat dengan didasari atas *skill* dan keterampilan yang dimiliki oleh para guru yang ada.

Selain struktur pengorganisasian, *scheedule* juga dirumuskan secara musyawarah melalui forum rapat yang dilakukan oleh pimpinan sekolah dengan *stakeholders* dengan pertimbangan tidak terlalu membebani peserta didik dan situasi sarana dan prasarana yang ada. Dalam realisasinya ditetapkan *schidule* setiap hari sabtu minggu pertama dan minggu ketiga setiap bulan, dilaksanakan semua kegiatan ekstrakurikuler mulai dari yang bersifat umum, olah raga, seni sampai yang bersifat keagamaan. Masing-masing siswa yang diperbolehkan mengikuti satu jenis kegiatan dan hanya diikuti oleh siswa kelas VII dan VIII, dilaksanakan secara terpadu antara siswa dan siswi

Ketiga, pergerakan. Model *actuating* yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Nurul Ilmi Jambi, dilakukan secara bertahap dan berjenjang, mulai dari pimpinan tertinggi, dalam hal ini pengurus yayasan, seterusnya kepada kepala sekolah, waka kesiswaan seterusnya kepada para mudarris/mentor yang bersentuhan langsung dengan siswa

Prinsip kesatuan komando dan pengawasan berjenjang sebagai prinsip dari *actuating* diwujudkan dalam menggerakkan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga pengurus yayasan tidak banyak tahu tentang perkembangan, kemajuan, hambatan dan tantangan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler demikian juga kepada kepala sekolah, tidak ikut terlibat dalam proses kegiatan ekstrakurikuler, karena telah memberikan amanah kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sekaligus penanggung jawab umum dari keseluruhan kegiatan ekstrakurikuler

Prinsip amanah diimplementasikan dalam mekanisme *actuating* kegiatan ekstrakurikuler, sebab kepala sekolah hanya mengatur pembagian kerja, memberikan arahan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan dan memotivasi kepada semua *stakeholders* yang ada. Kegiatan ini dilakukan secara berkala dalam forum rapat evaluasi kegiatan-kegiatan secara

menyeluruh yang dilaksanakan di sekolah, yang dilaksanakan setiap hari sabtu minggu kedua dan minggu keempat setiap bulannya

Keempat, pengawasan. Mekanisme pengawasan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Nurul Ilmi lebih bersifat *top down*, yaitu pengawasan yang dilakukan dari atasan kepada bawahan, dalam realisasinya kepala sekolah berjalan dari tempat atau lokasi kegiatan ketempat kegiatan yang lain, setelah semua aktivitas ekstrakurikuler dilangsungkan, aktivitas *controlling* dilakukan secara periodik dalam rangka memastikan keberlansungannya sebuah kegiatan. Model pengawasan yang lainnya adalah pengawasan yang bersifat melekat (WASKAT), yaitu pengawasan yang termasuk kepada *self control*, yaitu atasan ataupun bawahan senantiasa mengawasi dirinya sendiri, pengawasan ini didasarkan pada kesadaran pribadi, introspeksi diri dan upaya untuk menjadi *uswah* bagi orang lain. Konsep pengawasan seperti inilah yang selalu diingatkan oleh pihak sekolah kepada semua *stakeholders*, terutama kepada guru-guru dalam setiap kegiatan evaluasi dalam forum rapat.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebelum perumusan perencanaan telah membentuk sebuah *teamwork* yang terdiri dari perwakilan pihak yayasan, pengelola, pimpinan sekolah, guru-guru (baik tetap maupun guru tidak tetap), perwakilan dari komite sekolah yang diamanatkan oleh pihak yayasan untuk merumuskan *planning* kegiatan ekstrakurikuler. Team RENSTRA (rencana strategis) ekstrakurikuler diamanatkan untuk merumuskan bentuk, jenis, model pelaksanaan dari kegiatan ekstrakurikuler satu tahun pelajaran kedepan.

Pijakan team renstra dalam merumuskan kegiatan ekstrakurikuler satu tahun kedepan adalah kegiatan ekstrakurikuler yang telah dilaksanakan pada tahun berjalan. Idealnya, efektivitas team sangat penting, karena suatu pelaksanaan manajemen dipengaruhi ada tidaknya suatu pelaksanaan team dalam

manajemen tersebut (George & others, 1978).

Kelemahan dari team yang dibentuk tersebut dalam merumuskan renstra ekstrakurikuler adalah tidak semua personil yang ada terlibat secara total, sebahagian mereka hanya sebagai partisipan, karena mereka mengaku memiliki kesibukan tersendiri. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dikemukakan di atas hanyalah yang bersipat rutin sementara yang bersipat periodik tidak dianggap sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Dalam menyatukan pemahaman terhadap konsep ekstrakurikuler, sesungguhnya selain yang dikemukakan di atas, terdapat kegiatan yang bersifat insidental, yaitu kegiatan mengikuti lomba-lomba di luar sekolah, penyelenggaraan zakat fitrah, qurban, dan pesantren kilat (SANLAT).

Satu hal yang menarik dalam proses perencanaan kegiatan ekstrakurikuler, adalah tidak berangkat dari teori dan konsep ekstrakurikuler, sehingga tidak menyadari bahwa kegiatan yang mereka lakukan sesungguhnya adalah bagian dari kegiatan ekstrakurikuler, tapi mereka sendiri tidak menyebutnya sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Dalam proses perencanaan mengarah pada tujuan dan fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler, merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka. Siswa diproses untuk menjadi manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Bakat, minat dan kemampuan siswa harus ditumbuhkembangkan secara optimal melalui kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam manajemen ekstrakurikuler, tidak boleh ada anggapan bahwa kegiatan kurikuler lebih penting daripada ekstrakurikuler atau sebaliknya. Kedua kegiatan ini harus dilaksanakan karena saling menunjang dalam proses pembinaan dan pengembangan kemampuan siswa (UPI, 2009).

Satu hal yang harus menjadi perhatian dalam perencanaan adalah analisis terhadap

sumber daya manusia yang dimiliki, kemampuan membedakan sumber daya yang dimiliki merupakan elemen penting dalam menunjang keberhasilan, sebab pemberdayaan erat kaitannya dengan profesionalisme yang pada awalnya selalu dimiliki oleh setiap individu, oleh karena itu pemberdayaan terjadi *when power to employees who then experience a sense of ownership and control over* (Suwatno & Priansa, 2011) (ketika kekuasaan kepada karyawan yang kemudian mengalami rasa kepemilikan dan lebih terkontrol)

Berkaitan dengan pengorganisasian, maka di dalamnya terdapat unsur-unsur *pertama* proses, yakni sebagai proses pengorganisasian tidak dapat dipisahkan dengan fungsi manajemen lainnya, karena pengorganisasian dibangun dengan memperhatikan fungsi sebelum dan sesudahnya, melakukan pengorganisasian dengan mengabaikan unsur perencanaan akan membawa dampak dalam pencapaian tujuan organisasi. *Kedua* efektivitas sasaran, yaitu sejauhmana pengorganisasian dapat mengantar sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. *Ketiga* unsur efisiensi sumber daya, yaitu unsur yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya manusia.

Penempatan personil dalam kepanitiaan dilakukan secara selektif didasarkan pada pertimbangan kedudukan, *skill*, pengetahuan, kapasitas dan lainnya, hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Randal "*placement is concerned with ensuring that job demands and job organization characteristic tach individual skill, knowledge, and abilities and preferences, interst, and personalities*" (Schuler, 1987). Teori ini menyebutkan bahwa penempatan personil dalam kepanitiaan tertentu hakikatnya untuk memastikan kebutuhan kerja dan karakteristik kerja sesuai dengan *skill*, pengetahuan, kemampuan, minat dan keperibadian individu. Rasulullah SAW mengatakan "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana

maksud amanat disia-siakan ? Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (HR. Bukhari).

Kegiatan pesantren kilat (SANLAT) telah disusun kepanitaan khusus yang melibatkan unsur yayasan, unsur pimpinan, serta majelis guru, yang lebih diutamakan adalah guru tetap. Dalam pengelolaan kegiatan ini siswa selain sebagai objek juga sebagai subjek, karena siswa bersama-sama guru aktif sebagai pelaku dalam kegiatan pesantren kilat. Dari sisi konten kegiatan, kapasitas guru hanya sebagai pemandu dalam kegiatan, selebihnya lebih didominasi oleh siswa. tadarusan didominasi oleh siswa, kegiatan tausiyah guru hanya membagikan judul materi tauziyah, selebihnya siswa diberikan kesempatan untuk melakukan pengembangan dari materi yang telah dibagikan, untuk ditampilkan secara bergiliran di depan kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan siswa lebih ditonjolkan dalam kegiatan tersebut, dan merupakan cara yang sangat praktis dan produktif untuk mendapatkan hasil yang terbaik, yaitu dengan cara membagi tugas secara proporsional antara guru dan siswa dalam mengaktifkan dalam kegiatan pembelajaran. Moore menyebutkan bahwa salah satu strategi pelibatan siswa dalam pembelajaran adalah dengan *student centered instuctin* (Moore, 2007).

Pendekatan lain adalah *active learning* yang telah dikembangkan dalam bentuk *collaborative learning*, yaitu proses pembelajaran yang dilakukan bersama-sama antara guru dan siswa (Roth, 1997). Kegiatan ini merupakan strategi penyajian yang sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran dewasa ini.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang rutin (tilawah), pengorganisasiannya menyatu dengan ekstrakurikuler yang lain, karena pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara kegiatan ekstrakurikuler yang satu dengan yang lainnya, hal ini menunjukkan efisiensi administrasi dan tata kelola kegiatan, berada

dalam satu garis koordinasi di bawah tanggung jawab waki kepala sekolah bidang kesiswaan. Prinsip organisasi harus mengikuti garis tata hubungan atasan, mulai dari bawah sampai berakhir pada satu titik, yaitu puncak dari organisasi. Semua urusan komando/perintah, laporan, urus informasi, urus kerja harus memiliki garis herarki yang jelas. Akan tetapi sebaiknya tidak terlalu kaku, *fleksibel* dalam menghadapi perkembangan dan perubahan situasi dan kondisi (Hikmat, 2009).

Struktur kegiatan ekstrakurikuler yang menggambarkan garis koordinasi, arah dan alur kerja pembina ekstrakurikuler, serta jadwal kegiatan ekstrakurikuler tidak ditemukan. Jadwal akan menjadi pegangan bagi mudarris/mentor dalam melaksanakan tugas Pembina, bagi siswa menjadi pedoman dalam merencanakan dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, bagi administrator mempermudah dalam memberikan dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan dan bagi kepala sekolah mempermudah dalam mengadakan supervisi (Prihatin, 2011).

Mudarris/mentor dalam menjalankan tugasnya tidak dibekali surat keputusan (SK) sebagai pembimbing kegiatan, ia melaksanakan tugas berdasarkan intruksi dan kesepakatan secara lisan dari sekolah, hal tidak sejalan dengan aturan manajerial yang ideal. Allah SWT. mengingatkan, agar setiap mengadakan kesepakatan selalu dibuktikan dengan tulisan :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا تَدٰۤاَيْتُمْ بِدٰۤيْنٍ اِلٰىۤ اٰجَلٍ مُّسَمًّى فَاٰكُفُوْهُ ۗ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya... (QS. Al-Baqarah, 282). Ayat ini berbicara tentang anjuran menulis utang piutang dan mempersaksikannya dihadapan pihak ketiga, sambil menekankan pentingnya menulis utang walau sedikit, disertai dengan jumlah dan ketetapan waktunya (Shihab, 2007).

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan belum didasari atas petunjuk kegiatan (juklak) dan petunjuk teknis

(juknis), mudarris tidak memiliki absensi siswa, sehingga tidak mengetahui berapa jumlah siswa secara rutin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Mudarris/mentor dalam melaksanakan bimbingan tidak mempunyai target jangka pendek yang pasti. Menurut Manullang (2012) dalam pengorganisasian harus mempunyai tujuan yang jelas yang akan menuntun pada pencapaian visi dan misi yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan merupakan arah dan pedoman perencanaan, yaitu koordinasi, integrasi, simplikasi, sinkronisasi dan mekanisme.

Mudarris/mentor dalam melaksanakan bimbingan tidak didasari pada jadwal pelajaran, mudarris melaksanakan bimbingan sesuai dengan keinginannya tanpa merujuk pada kurikulum yang telah dirumuskan, sekolah belum menentukan kurikulum pembelajaran ekstrakurikuler keagamaan secara baku. Kapabilitas mudarris/mentor masih sangat rendah, tidak memiliki spesialisasi sebagai qari'ah, belum pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang tilawah. Kapasitas mudarris sekedar mengisi kekosongan mudarris/mentor, dalam segi fasilitas pembelajaran belum ada fasilitas khusus yang ideal untuk dijadikan sarana pembelajaran. Al Qur'an sebagai modal/media utama masih bersifat pribadi dan belum mengarah pada keseragaman, sehingga menemukan kendala dalam proses pembelajaran.

Realitas ini berdampak pada *output* yang dihasilkan, Berri, LL dan Parasuraman mengemukakan bahwa di antara sepuluh dimensi mutu dalam layanan terdapat dimensi *tangible*, yaitu terkait dengan keadaan fasilitas pembelajaran, termasuk dokumen rencana pembelajaran dan *delivery* yaitu kemampuan memberikan pengajaran dan presentasi secara efektif, kelengkapan pembelajaran, silabus, rencana pembelajaran, menyajikan informasi yang bermanfaat dan saluran yang memadai bagi *feedback* dan ide-ide dari siswa (Jusoh, Omain, Majid, Som, & Shamsuddin, 2004).

Menurut Gibson, *material that is poorly organized when originally learned will fade more quickly than material that is well organized*. Sorenson yang telah mengkaji sejumlah hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran yang diorganisasikan dengan baik bisa bertahan lebih lama dalam ingatan peserta didik daripada isi pembelajaran yang tidak terstruktur dengan baik. (sebagaimana dikutip Muhaimin, Ali, Suti'ah, & Azizah, 2001). Institusi pendidikan memiliki kewajiban untuk membuat siswa sadar terhadap variasi metode pembelajaran yang diberikan kepada mereka. Institusi pendidikan harus memberi pelajar kesempatan untuk mencontoh pembelajaran dalam variasi model yang berbeda. Institusi harus memahami bahwa beberapa pelajar juga suka pada kombinasi beberapa gaya belajar dan institusi harus mencoba untuk cukup fleksibel dalam memberikan pilihan tersebut (Sallis, 2010).

Perencanaan dan pengorganisasian tidak hanya penting dirumuskan oleh sekolah. Tapi juga desain perencanaan dan pengorganisasian harus memperhatikan karakteristik siswa dan kebermaknaan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Aspek *delivery* dan *competent*. Kemampuan mudarris/mentor memberikan materi ajar secara menarik dengan metode yang bervariasi yang mampu merangsang minat siswa untuk mengikuti kegiatan secara maksimal, hal ini ditandai dengan model pembelajaran yang monoton ada satu metode, belum ada sentuhan teknologi yang mampu menjadi daya tarik dan meningkatkan minat siswa, serta penyajian materi yang dapat menimbulkan decak kagum kepada siswa, sehingga dapat menarik minat siswa yang lain untuk berpartisipasi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini.

Menurut Brady, terdapat lima kriteria yang dipertimbangkan dalam penyajian pembelajaran, yaitu 1) *variety*, metode harus bervariasi guna mencapai tujuan dan mengakomodasi perbedaan tingkat dan gaya belajar; 2) *scope*, metode harus divariasikan

untuk mencapai semua tujuan yang ditetapkan, 3) *validity*, metode spesifik harus diseleraskan dengan tujuan tertentu, 4) *appropriatness*, metode harus dihubungkan dengan ketertarikan siswa, kemampuan dan kesiapan, 5) *relevance*, metode yang digunakan sekolah sejalan dengan apa-apa yang diperyaratkan setelah sekolah (Brady & Kennedy, 2013).

Pengawasan (*controlling*), ditemukan dilapangan dilakukan secara rutin dan berkala, serta dilakukan control secara berjenjang yang dilakukan baik secara langsung maupun berdasarkan laporan dari pengawasan yang berada di bawahnya. Dengan demikian fungsi pendelegasian wewenang diwujudkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, berarti dalam pelaksanaan pengawasan memberdayakan semua unsur yang terlibat dalam kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Memberdayakan berarti mempercayai determinasi diri bagi setiap orang, yang mencakup kebutuhan dan hak bagi setiap orang untuk merasakan bahwa dirinyaa mampu bersikap efektif dan berprestasi. Kepercayaan mengenai kemampuan diri untuk berbuat banyak membantu memutuskan berapa banyak usaha yang akan orang lakukan untuk maju dan berapa lama mereka bertahan dalam kondisi yang tidak sesuai. Kepala sekolah yang membantu orang merasakan kesadaran penguasaan pribadi (*sense of personal mastery*) dalam tidakan-tindakan mereka, berarti memberdayakan orang lain. Bila orang diberi tanggung jawab diharapkan untuk berperan serta dalam pembuatan keputusan yang menyangkut praktik kerja, mereka mempunyai kesempatan untuk keefektifan pribadi mereka (Pace & Faules, 1993).

Pengawasan dibutuhkan terutama dalam 1) memastikan setiap pekerjaan terlaksana sesuai dengan yang direncanakan, 2) membantu kepala sekolah dalam mengawal dan mewujudkan keinginan visi dan misi sekolah, 3) pengawasan bernilai positif dalam membangun hubungan yang baik antara pimpinan dan bawahan. Terry

dan Rue mengatakan manajer yang efektif menggambarkan pengawasan untuk membagi-bagi informasi memuji pelaksanaan yang baik dan menampak mereka yang memerlukan bantuan jenis apa yang mereka perlukan (2014), 4) pengawasan yang baik memiliki peran dalam menumbuh kembangkan keyakinan para *stakeholder* pada organisasi.

Ada beberapa faktor-faktor yang menjadi tantangan dan hambatan dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Nurul Ilmi Kota Jambi dapat penulis uraikan dibawah ini :

*Pertama*, Masalah manajemen dan kebijakan adalah faktor yang sangat penting bagi terjaminnya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler secara efektif dan optimal. Problem manajerial dalam kegiatan ekstrakurikuler tilawah dapat teramati dari kurangnya upaya-upaya untuk membenahi kelemahan-kelemahan dalam kondisi yang ada, terutama yang berkaitan dengan masalah sumber daya manusia (SDM). Padahal faktor ini memberi sumbangan cukup besar bagi kelemahan kegiatan ekstrakurikuler secara keseluruhan. *Kedua*, Setiap aktivitas memerlukan waktu dalam pelaksanaannya, kemampuan dalam mengatur waktu merupakan salah satu langkah awal dalam mewujudkan keberhasilan, ketidak mampuan mengatur waktu mengindikasikan akan kegagalan suatu program kegiatan. *Ketiga* sarana dan prasarana sangat menentukan keberlangsungan dan kesuksesan dari sebuah program kegiatan, sarana dan prasarana yang memadai apabila dikelola dengan baik, sangat terbuka peluang untuk menuju keberhasilan kegiatan, jika sarana dan prasarana yang ada dikelola secara maksimal, sebaliknya sarana dan prasarana seadanya tetapi manajemen pengelolaannya dilakukan secara maksimal, *output* yang dihasilkan akan lebih baik. Idealnya sarana dan prasarana maksimal pengelolaannya maksimal, maka *output* yang dihasilkan akan maksimal pula.

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjadi ciri khas SMP IT Nurul Ilmi, ia menjadi bagian yang menjadi daya tarik Sekolah khususnya dalam konteks pembentukan karakter siswa. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP IT Nurul Ilmi sangat bervariasi bergantung pada jenis dan waktu pelaksanaan. Pengelolaan kegiatan ekskul keagamaan tidak secara kaku mengikuti langkah manajemen modern, kultur manajemen sekolah yang didasari prinsip amanah, kebersamaan, tanggung jawab individual cenderung mewarnai proses manajemen ekskul, sehingga sejumlah prinsip manajemen modern yang 'kaku' terkadang terabaikan. Problem manajerial ekskul keagamaan lebih banyak didominasi oleh aspek ketersediaan tutor profesional, manajemen waktu, dan fasilitas yang memadai.

#### Daftar Pustaka

- Brady, L., & Kennedy, K. (2013). *Curriculum construction*. Pearson Higher Education AU. Diambil dari <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=IzHiBAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Curriculum+Development+laurie+brady+&ots=08T0eD083c&sig=ZBoH7ZjcmhmgPIGQr5FbpjNbUto>
- Curzer, H. J. (1999). Ethical theory and moral problems. Diambil dari <https://philpapers.org/rec/CURETA>
- George, T. R., & others. (1978). Principles of management. *Seventh, Horriewood Illinois, Richard D. Irwin inc* .
- Hikmat. (2009). *Manajemen pendidikan*. Pustaka Setia.
- Jusoh, A., Omain, S. Z., Majid, A. A., Som, M. H., & Shamsuddin, A. S. (2004). Service quality in higher education: Management students' perspective. *University of Technology Malaysia: Research Management Centre*. Diambil dari <http://core.ac.uk/download/pdf/11780063.pdf>
- Manullang, M., & Manajemen, D. (2012). *Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press.
- Minarti, S. (2011). *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moore, K. D. (2007). *Classroom teaching skills*. McGraw-Hill Humanities, Social Sciences & World Languages.
- Muhaimin, Ali, N., Suti'ah, & Azizah, S. L. (2001). *Paradigma pendidikan Islam: upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (1991). *Metode penelitian bidang sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Pace, R. W., & Faules, D. F. (1993). *Organizational communication*. Allyn & Bacon.
- Prihatin, E. (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Roth, J. K. (1997). *Inspiring Teaching. Carnegie Professors of the Year Speak*. ERIC. Diambil dari <https://eric.ed.gov/?id=ED401793>
- Rue, L. W., & Terry, G. R. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sallis, E. (2010). *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Schuler, R. S. (1987). *Personnel and human resource management*. West Publishing Co. Diambil dari <http://dl.acm.org/citation.cfm?id=535820>
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, 1*.
- Suwatno, H., & Priansa, D. J. (2011). *Manajemen SDM dalam organisasi Publik dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- UPI, T. D. A. P. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.